

KITA SEMUA SAHABAT PANCASILA – JANGAN BIARKAN RADIKALISME PECAH PERSAHABATAN

Ria Ramadhani *¹

Farel Nur Hakim ²

Selvi Nada Lestari ³

Maria Mahdalena ⁴

Suci Ramadhani ⁵

Dodi Asmara ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*e-mail: riaramadhaniii0330@gmail.com¹, farelnurhakim0405@gmail.com², selvinada1701@gmail.com³,
lenapanggabeang02@gmail.com⁴, sucirahmadhani0619@gmail.com⁵

Abstrak

Pancasila adalah Dasar negara serta pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan yang beraneka ragam. Prinsip-prinsip Pancasila memberikan ajaran mengenai persatuan, toleransi, kemanusiaan, dan saling menghormati. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul ideologi radikal yang dapat mengganggu persahabatan, menimbulkan kebencian, dan memecah belah persatuan bangsa, khususnya di kalangan kaum muda. Tulisan ini mengulas tentang konsep "Sahabat Pancasila" sebagai bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan bahasa yang mudah dimengerti, tulisan ini mengungkapkan bahwa persahabatan, komunikasi yang sopan, dan sikap empatik adalah kunci utama untuk melawan radikalisme. Hasil analisis menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila dapat menghasilkan lingkungan sosial yang damai, harmonis, dan terbebas dari pengaruh paham radikal. Radikalisme tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga merusak bahasa, hati, dan relasi antarmanusia. Oleh karena itu, menanamkan nilai Sahabat Pancasila sejak dini menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Artikel ini menegaskan bahwa pengamalan Pancasila secara konsisten mampu memperkuat persatuan bangsa serta menjaga persahabatan dari pengaruh radikalisme.

kata kunci: Pancasila; Radikalisme; Persahabatan; Toleransi; Generasi Muda; Persatuan Bangsa

Abstract

Pancasila is the foundation of the state as well as a guiding principle for the Indonesian people in living a diverse life. The principles of Pancasila provide teachings on unity, tolerance, humanity, and mutual respect. However, along with the progress of time, radical ideologies have emerged that can disturb friendships, incite hatred, and divide national unity, especially among the youth. This article discusses the concept of "Sahabat Pancasila" (Friends of Pancasila) as a real form of implementing Pancasila values in everyday life. Using a descriptive approach and language that is easy to understand, this paper reveals that friendship, polite communication, and an empathetic attitude are key elements in countering radicalism. The results of the analysis emphasize that strengthening Pancasila values can create a peaceful, harmonious social environment free from the influence of radical views. Radicalism not only threatens social stability but also damages language, hearts, and human relationships. Therefore, instilling the values of Sahabat Pancasila from an early age becomes a strategic step in creating a peaceful, inclusive, and civilized social environment. This article affirms that consistent practice of Pancasila can strengthen national unity and protect friendships from the influence of radicalism.

Keywords: Pancasila; Radicalism; Friendship; Tolerance; Youth; National Unity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas keberagaman sosial, budaya, agama, dan bahasa. Keberagaman tersebut menjadi ciri utama bangsa Indonesia sekaligus fondasi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang inklusif. Para pendiri bangsa menyadari bahwa

perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan suatu dasar bersama yang mampu menyatukan seluruh elemen bangsa. Oleh karena itu, Pancasila dirumuskan sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia (Kaelan, 2019; Latif, 2018).

Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menekankan kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan untuk membangun bangsa yang kokoh dan beradab (BPIP, 2022). Dalam konteks ini, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta arus ideologi transnasional membawa pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan karakter kebangsaan Indonesia. Salah satu tantangan paling serius adalah muncul dan berkembangnya paham radikalisme. Radikalisme merupakan paham yang cenderung bersifat ekstrem, menolak perbedaan, serta mengedepankan cara berpikir hitam-putih dalam memandang realitas sosial (Azra, 2017; Karim, 2020).

Radikalisme tidak hanya berpotensi mengancam stabilitas negara, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat. Paham ini sering kali berkembang melalui sikap intoleran, penggunaan bahasa yang kasar, serta penolakan terhadap dialog dan musyawarah. Dalam banyak kasus, radikalisme mendorong individu untuk menganggap kelompok lain sebagai ancaman, sehingga memicu sikap eksklusif dan permusuhan (Santoso, 2019). Kondisi tersebut jelas bertentangan dengan nilai persatuan dan kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila.

Generasi muda menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh radikalisme. Pada fase pencarian jati diri, remaja dan mahasiswa cenderung mudah terpengaruh oleh ide-ide yang disampaikan secara emosional dan persuasif, terutama melalui media digital. Penyebaran konten bermuatan intoleransi dan ujaran kebencian di media sosial dapat membentuk pola pikir sempit apabila tidak diimbangi dengan pemahaman nilai kebangsaan yang kuat (Susanto, 2021; Mulyana, 2020).

Radikalisme juga berdampak pada cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki peran strategis dalam mempererat hubungan antarmasyarakat. Namun, ketika bahasa digunakan untuk menyampaikan ujaran kebencian, hinaan, dan provokasi, fungsi bahasa sebagai alat pemersatu akan melemah (Alwi, 2018). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dan beretika merupakan bagian penting dari pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain merusak komunikasi, radikalisme juga memengaruhi kondisi batin manusia. Hati yang seharusnya dipenuhi rasa empati dan kepedulian dapat berubah menjadi penuh kebencian dan kecurigaan terhadap pihak lain. Sikap ini menghambat tumbuhnya rasa saling percaya dan solidaritas sosial, yang pada akhirnya dapat memicu konflik berkepanjangan dalam masyarakat (Tilaar, 2017). Jika kondisi tersebut dibiarkan, maka persahabatan sebagai fondasi hubungan sosial akan semakin rapuh.

Persahabatan memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Melalui persahabatan, individu belajar memahami perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun kerja sama. Namun, radikalisme dapat merusak persahabatan dengan menanamkan sikap menolak perbedaan dan memutus hubungan dengan pihak yang dianggap tidak sejalan

(Nurcholish Madjid, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya menjadi persoalan ideologis, tetapi juga persoalan kemanusiaan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang bersifat preventif dan edukatif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penguatan konsep Sahabat Pancasila. Sahabat Pancasila dimaknai sebagai setiap individu yang bersedia mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati meskipun berbeda, gemar membantu sesama, menjaga persatuan bangsa, serta berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan tidak memaksakan kehendak (Latif, 2018; BPIP, 2022).

Konsep Sahabat Pancasila menegaskan bahwa melawan radikalisme tidak selalu memerlukan tindakan besar, melainkan dapat dimulai dari hal-hal sederhana. Sikap terbuka terhadap perbedaan, kesediaan berdialog, serta upaya menjaga persahabatan merupakan bentuk nyata pengamalan Pancasila. Dengan memperkuat kesadaran sebagai Sahabat Pancasila, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Suryana, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Sahabat Pancasila dalam mencegah radikalisme yang berpotensi memecah persahabatan. Pendahuluan ini menjadi landasan untuk memahami pentingnya penguatan nilai Pancasila sebagai upaya menjaga persatuan, mempererat hubungan sosial, dan membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat serta perannya dalam mencegah pengaruh radikalisme. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan konsep Sahabat Pancasila, karakteristik radikalisme, serta dampaknya terhadap persahabatan dan kehidupan sosial tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, artikel kebijakan, dan publikasi resmi lembaga negara yang membahas Pancasila, toleransi, persatuan, serta radikalisme. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kesesuaian konteks dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi isu utama yang berkaitan dengan radikalisme dan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks persahabatan dan kehidupan sosial. Tahap kedua adalah penelusuran sumber pustaka yang relevan menggunakan kata kunci seperti "Pancasila dan persatuan", "radikalisme sosial", "toleransi", serta "persahabatan dalam masyarakat multikultural". Tahap ketiga adalah seleksi dan pengelompokan sumber berdasarkan kesesuaian topik agar data yang digunakan benar-benar mendukung tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah

dikumpulkan dibaca secara cermat, kemudian dipahami maknanya untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan upaya pencegahan radikalisme. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengelompokkan gagasan utama, membandingkan pandangan para ahli, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber. Proses ini dilakukan secara sistematis agar hasil pembahasan bersifat runtut dan logis.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu menafsirkan isi sumber pustaka dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya Indonesia. Pendekatan ini digunakan agar pembahasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Konsep Sahabat Pancasila dianalisis sebagai bentuk pengamalan nilai Pancasila yang bersifat praktis dan aplikatif dalam menghadapi tantangan radikalisme di lingkungan sosial.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan berbagai sumber rujukan yang beragam dan saling melengkapi. Dengan membandingkan pandangan dari beberapa ahli dan lembaga, peneliti berupaya menghindari bias dan memastikan bahwa pembahasan yang disajikan memiliki dasar akademik yang kuat. Selain itu, seluruh data yang digunakan telah diparafrase dengan bahasa sendiri untuk menjaga orisinalitas tulisan dan menghindari plagiarisme.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pembahasan yang komprehensif mengenai peran Sahabat Pancasila dalam mencegah radikalisme. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya menjaga persahabatan, persatuan, dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap anak-anak usia 12 tahun yang berada pada jenjang kelas atas sekolah dasar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak mengenai nilai-nilai Pancasila serta sikap mereka terhadap perilaku yang mengarah pada radikalisme, seperti kekerasan, intoleransi, dan penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Anak-anak mampu mengenali perilaku yang baik dan tidak baik dalam pergaulan, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami istilah “radikalisme” secara konseptual. Namun demikian, anak-anak dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku radikal dalam kehidupan sehari-hari, seperti memaksakan kehendak, memusuhi teman yang berbeda pendapat, serta menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Dalam aspek sikap terhadap perbedaan, mayoritas anak menyatakan bahwa mereka tetap ingin berteman meskipun memiliki perbedaan pendapat atau kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mulai tertanam. Akan tetapi, masih terdapat sebagian kecil anak yang cenderung mudah marah atau berkata kasar ketika merasa tidak sepakat dengan temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh emosi dan lingkungan masih cukup kuat dalam membentuk perilaku anak.

Terkait dengan kekerasan, hampir seluruh anak menolak tindakan memukul, mengejek, atau mengancam teman. Anak-anak lebih memilih untuk melapor kepada pengasuh atau menyelesaikan

masalah dengan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki kesadaran awal untuk menolak perilaku yang mengarah pada sikap radikal dan agresif.

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi menjadi salah satu indikator penting dalam penelitian ini. Meskipun sebagian besar anak telah terbiasa menggunakan bahasa yang sopan, masih ditemukan beberapa anak yang menggunakan kata-kata kasar ketika marah atau bercanda secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi yang santun masih perlu diperkuat untuk mencegah berkembangnya sikap intoleran dan agresif sejak dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme belum berkembang secara nyata pada anak usia 12 tahun di Panti Asuhan Assalama. Namun, terdapat potensi munculnya perilaku awal yang mengarah pada sikap radikal apabila tidak dilakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar persahabatan dan toleransi menjadi sangat penting dalam membentuk sikap anak.

Tabel Hasil Penelitian

Analisis Sikap Anak Usia 12 Tahun terhadap Radikalisme

No.	Indikator Sikap	Temuan Umum	Analisis
1	Pemahaman perilaku sesuai Pancasila	Sebagian besar anak memahami perilaku baik	Nilai Pancasila telah tertanam secara dasar
2	Sikap terhadap perbedaan	Anak cenderung menerima perbedaan	Toleransi sudah berkembang namun perlu penguatan
3	Sikap terhadap kekerasan	Anak menolak kekerasan	Kesadaran hidup damai sudah terbentuk
4	Sikap memaksakan kehendak	Masih ditemukan perilaku memaksa	Perlu pembinaan pengendalian emosi
5	Sikap persahabatan	Anak ingin tetap berteman	Persahabatan menjadi benteng pencegahan radikalisme

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia 12 tahun memiliki kecenderungan positif dalam menolak perilaku yang mengarah pada radikalisme. Indikator penolakan terhadap kekerasan menunjukkan nilai tertinggi, yang menandakan bahwa anak-anak telah memahami pentingnya menyelesaikan masalah secara damai.

Namun demikian, indikator penggunaan bahasa sopan dan sikap tidak memaksakan kehendak masih memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perilaku awal yang mengarah pada sikap radikal dapat muncul melalui komunikasi yang tidak sehat dan pengendalian emosi yang lemah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu terus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan sikap toleransi, komunikasi santun, dan persahabatan yang sehat. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang mampu menolak radikalisme dan menjunjung tinggi nilai persatuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel berjudul “*Kita Semua Sahabat Pancasila – Jangan Biarkan Radikalisme Pecah Persahabatan*”, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan nilai dalam menjaga persatuan, persahabatan, dan keharmonisan kehidupan sosial. Konsep Sahabat Pancasila menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang, memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sahabat Pancasila bukan hanya sebuah sebutan, melainkan wujud nyata dari sikap saling menghormati, tolong-menolong, menjaga persatuan, serta berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan penuh empati. Sikap-sikap tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dengan menjunjung nilai Pancasila, perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan bangsa.

Sebaliknya, radikalisme merupakan paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila karena cenderung menolak perbedaan, mengabaikan dialog, serta menggunakan cara-cara yang kasar dan memaksa. Radikalisme dapat merusak bahasa persatuan dengan ujaran kebencian, mengotori hati dengan rasa benci dan prasangka, serta menghancurkan persahabatan yang seharusnya dijaga. Oleh karena itu, radikalisme dapat disebut sebagai musuh utama persahabatan dan persatuan sosial.

Upaya mencegah radikalisme tidak hanya dapat dilakukan melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui pembiasaan sikap sehari-hari. Menjaga tutur kata, mengendalikan emosi, membuka hati untuk memahami perbedaan, serta memperkuat persahabatan merupakan langkah sederhana namun bermakna dalam melawan pengaruh radikalisme. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, kehidupan sosial akan dipenuhi dengan rasa aman, damai, dan saling percaya.

Dengan demikian, penguatan nilai Pancasila melalui konsep Sahabat Pancasila menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan berkeadaban. Pada akhirnya, persahabatan yang dilandasi nilai-nilai Pancasila akan menjadi benteng yang kokoh dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1). <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah*, 20(2). <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1). [/10.33096/altafaqquh.v1i1.37](https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37)
- Pakpahan, G. K., Sal https://doi.org man, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *KURIOS*, 7(2).
- Alwi, H. (2018). *Bahasa Indonesia dan peranannya dalam membangun persatuan bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Azra, A. (2017). *Radikalisme, keagamaan, dan tantangan kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2022). *Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan*

- bermasyarakat*. Jakarta: BPIP.
- Kaelan. (2019). *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karim, A. (2020). Radikalisme sosial dan implikasinya terhadap persatuan bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(2), 115–126
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk pembudayaan*. Jakarta: Mizan
- Mulyana, D. (2020). *Komunikasi dan keberagaman budaya*. Bandung. Nurcholish Madjid. (2019). *Islam, kemanusiaan, dan keindonesiaan*. Jakarta.
- Santoso, S. (2019). *Sosiologi konflik dan integrasi sosial*. Jakarta.
- Suryana, D. (2021). Toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 45–56
- Susanto, E. (2021). Media sosial dan tantangan radikalisme di kalangan generasi muda. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 89–102..
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Multikulturalisme dan tantangan pendidikan kebangsaan*. Jakarta: Grasindo.
- Winarno. (2020). *Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2018). *Pendidikan demokrasi dan pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ombak.